

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengapresiasi sebuah novel dapat dilakukan melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang berada di dalam novel dan secara langsung membangun cerita. Misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Adapun unsur ekstrinsik novel adalah unsur-unsur yang berada di luar novel tetapi secara langsung mempengaruhi bangunan novel. Unsur ekstrinsik ini berupa nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia. Misalnya, psikologi, ekonomi, politik, sosial, dan lain-lain.

Terkait dengan latar sebagai salah satu unsur intrinsik novel, latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar sebagai salah satu unsur pembangun novel juga dapat digunakan untuk mengkaji dan menganalisis keterjalinannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Jika novel itu merupakan sebuah karya yang berhasil, latarnya pasti terjalin secara harmonis dan saling melengkapi dengan berbagai unsur yang lain, termasuk dengan unsur penokohan.

Latar bersama dengan tokoh dan plot termasuk ke dalam fakta (cerita), sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

Latar yang mendapat penekan, yang dilengkapi dengan sifat-sifat khasnya, akan sangat mempengaruhi penokohan dan keseluruhan cerita. Perbedaan latar, baik yang menyangkut hubungan tempat, waktu, maupun sosial, menuntut adanya perbedaan pengaluran dan penokohan. Penokohan memang tak hanya ditentukan oleh latar, namun setidaknya peranan latar harus dipertimbangkan. Jika terjadi ketidakseimbangan antara latar dengan penokohan, cerita menjadi kurang wajar, kurang meyakinkan. Pembaca yang kritis, barangkali akan menganggap hal semacam ini sebagai kelemahan karya fiksi yang bersangkutan (Nurgiantoro, 2007:225-226).

Tokoh-tokoh cerita tidak akan hadir begitu saja kepada pembaca. Mereka memerlukan sarana yang memungkinkan kehadirannya. Sebagai novel yang bersifat menyeluruh dan padu serta memiliki tujuan artistik, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah juga dipertimbangkan dan tak lepas dari tujuan tersebut. Masalah penokohan dalam sebuah novel tak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Sarana yang dapat menunjang pelukisan kehadiran dan penghadiran penokohan adalah latar.

Latar sekitar tokoh sering dipakai untuk melukiskan keduanya. Pelukisan latar dapat lebih mengintensifkan sifat keduanya tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu, memang dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula di pihak pembaca, meskipun juga membutuhkan ketelitian dan kekritisan di pihak pembaca.

Latar dan penokohan memiliki hubungan yang sangat erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Hal ini akan tercermin misalnya, sifat-sifat orang desa jauh di pedalaman akan berbeda dengan sifat orang-orang kota. Cara berpikir dan bersikap orang desa lain dengan cara berpikir dan bersikap orang kota. Adanya perbedaan tradisi, konvensi, keadaan sosial, dan lain-lain yang menciri tempat-tempat tertentu, langsung atau tak langsung akan berpengaruh pada penduduk, tokoh cerita. Di pihak lain, juga dapat dikatakan bahwa sifat-sifat dan tingkah laku tertentu yang ditunjukkan oleh seorang tokoh mencerminkan dari mana dia berasal. Misalnya, orang-orang yang bergaya hidup mewah, menggunakan perhiasan yang berlebihan, kebanyakan menuju pada orang-orang yang berstrata sosial tinggi. Begitu pula sebaliknya, orang-orang yang menggunakan pakaian compang-camping menuju pada orang-orang yang berstrata sosial rendah.

Latar dan penokohan jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA, tidak akan lepas dari ruang lingkup mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu apresiasi novel. Pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata, yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran sastra perlu diberikan sejak tingkat sekolah dasar dan pembelajaran sastra secara khusus mulai diterapkan pada tingkat menengah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Semi berikut.

Pengajaran sastra di sekolah menengah pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Dengan membaca karya sastra, diharapkan para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, dan mendapatkan ide-ide baru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok pengajaran sastra adalah untuk mencapai kemampuan apresiatif (Semi, 1993:152-153).

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:15).

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bertujuan agar peserta didik/siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:15-16).

Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* merupakan buah karya Habiburrahman El Shirazy. Beliau adalah seorang pengarang yang sangat produktif sehingga karya yang dihasilkannya menjadi fenomenal. Keproductifan Habiburrahman El Shirazy dalam menulis novel-novelnya sudah diakui oleh para pembaca atau penikmat sastra sebab karya-karyanya tersaji dengan bahasa yang halus tanpa terkesan menggurui. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin Nurdin (dalam Shirazy, 2007:83) yang menyatakan bahwa “kepiawaian Kang Abik menulis setara dengan HAMKA, Kuntowijoyo, dan bahkan menyamai Gibran”. Karena kepiawaiannya dalam menulis itu, maka dua di antara karyanya sudah difilmkan. Novel yang sudah difilmkan itu berjudul *Ayat-Ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih*.

Meskipun novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* tidak difilmkan, namun isi dalam novel ini tidak kalah menariknya dengan novel yang telah difilmkan. Boleh dikatakan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah novel eksperimen sebelum menulis novel *Ayat-Ayat Cinta*. Karena sambutan yang cukup hangat dari pembaca atas *Pudarnya Pesona Cleopatra* barulah pengarang berani mempublikasikan *Ayat-Ayat Cinta*. Meskipun novel ini lebih pendek dan lebih sederhana dari *Ayat-Ayat Cinta*, membaca novel mini ini akan mendapatkan sesuatu yang patut dipetik (Shirazy, 2007:v-vi).

Cukup banyak tanggapan yang disampaikan oleh pembaca, dan itu semua berlangsung sebelum *Ayat-Ayat Cinta* terbit. Di antaranya adalah tanggapan dari seorang ustadz muda dari pesantren Raudhatush Shalihin, Batur, Klaten yang bernama Al Ustadz K.H. Aswin Yunan Zarkasi, I.C. Usai membaca karya ini beliau berkomentar “sungguh karya yang sarat hikmah dan menyentuh. Bahasanya sederhana namun indah”. Tanggapan itu juga datang dari seorang pembaca yang tidak menyebutkan identitasnya, menulis pesan melalui SMS kepada pengarang, usai membaca karya sederhana ini “setiap kali membaca novel Kang Abik, melahirkan *spirit* dalam diri saya untuk menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Dapat seberbakti Niyala (dalam *Setetes Embun Cinta Niyala*), seikhlas Raihana (dalam *Pudarnya Pesona Cleopatra*), dan sebahagia Afirah (dalam *Di Atas Sajadah Cinta*) dalam merasakan cinta sejati yang hakiki” (Shirazy, 2007:vi).

Novel yang berjudul *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy berisi dua buah novel. Novel yang pertama berjudul *Pudarnya Pesona Cleopatra* dan novel yang kedua berjudul *Setetes Embun Cinta Niyala*. Namun, yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*.

Dari uraian di atas, penulis bermaksud mengkaji keberfungsian latar untuk mendukung penokohan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El-Shirazy serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimakah keberfungsian latar untuk mendukung penokohan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. mendeskripsikan keberfungsian latar untuk mendukung penokohan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy;
2. mengetahui apakah novel tersebut layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari keberfungsian latar untuk mendukung penokohan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. meningkatkan pemahaman dan apresiasi pembaca khususnya siswa SMA terhadap karya sastra mengenai keberfungsi latar untuk mendukung penokohan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy;
2. membantu guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mencari alternatif bahan ajar yang diminati oleh siswa SMA;
3. menginformasikan kepada pembaca, siswa, dan guru tentang deskripsi keberfungsi latar untuk mendukung penokohan yang terdapat dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. keberfungsi latar untuk mendukung penokohan;
 - a. latar sebagai unsur fiksi
 - b. latar sebagai metafora
 - c. latar sebagai atmosfer
2. kelayakan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai bahan ajar sastra di SMA.